

Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Perilaku Seksual di SMK Muhammadiyah Manadi

Mu'min Mootapu¹, Irne Wida Desiyanti², Atik Sunarmi³

Universitas Muhammadiyah Manado, Indonesia

mukminmootapu13@gmail.com

Kata Kunci:

Pendidikan Kesehatan
Reproduksi, Perilaku
seksual, Pengetahuan
Remaja.

Abstrak

Perilaku seksual pada remaja sebelum menikah merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang serius dan perlu mendapat perhatian luas. Perilaku ini tidak hanya berkaitan dengan aspek kesehatan reproduksi, namun juga berdampak terhadap aspek psikososial remaja, seperti risiko terhadap infeksi menular seksual, HIV/AIDS, kehamilan diluar nikah, serta dampak psikologis seperti stres, depresi, dan stigma sosial. Tujuan Penelitian untuk mengetahui adanya pengaruh pendidikan kesehatan Reproduksi terhadap pengetahuan remaja di SMK Muhammadiyah Manado. Dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain penelitian *Pre Experimental* dan rancangan *One Group Pretest and Posttest Design*. Teknik *total sampling* dengan jumlah sampel 35 responden dan pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan metode analisis *wilcoxon*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan sebelum diberikan perlakuan berpengetahuan cukup (65.7 %) dan sesudah diberikan perlakuan pengetahuan siswa naik mencapai (100%). hasil diuji *wilcoxon* didapatkan nilai *p value* 0.000. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi berpengaruh terhadap pengetahuan remaja tentang perilaku seksual.

Abstract

Key Word:

Reproductive Health
Education, Sexual
Behavior, Adolescent
Knowledge.

*Sexual behavior in adolescents before marriage is a serious public health problem and needs to receive wide attention. This behavior is not only related to reproductive health aspects, but also has an impact on adolescent psychosocial aspects, such as the risk of sexually transmitted infections, HIV/AIDS, premarital pregnancy, and psychological impacts such as stress, depression, and social stigma. The purpose of this study was to determine the effect of reproductive health education on adolescent knowledge at SMK Muhammadiyah Manado. This study used a quantitative method with a Pre-Experimental research design and One Group Pretest and Posttest Design. The total sampling technique with a sample size of 35 respondents and data collection using a questionnaire with the Wilcoxon analysis method. The results showed that the level of knowledge before being given treatment was sufficient knowledge (65.7%) and after being given treatment, students' knowledge increased to (100%). The results of the Wilcoxon test obtained a *p value* of 0.000. It can be concluded that reproductive health education has an effect on adolescent knowledge about sexual behavior.*

Copyright © 2025 Mu'min Mootapu, Irne Wida Desiyanti, Atik Sunarmi

This work is licensed under an **Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)**

PENDAHULUAN

Perilaku seksual masih menjadi masalah kesehatan reproduksi remaja. Dari hasil Survei global melaporkan bahwa 46% perilaku seksual tidak dapat diterima secara moral. Perilaku seksual yang tidak sehat di kalangan remaja khususnya remaja yang belum menikah lebih meningkat. Dalam hal ini terbukti dari beberapa hasil penelitian bahwa yang menunjukkan usia remaja ketika pertama kali melakukan hubungan seksual aktif bervariasi antara usia 14 – 23 tahun dan usia terbanyak adalah antara 17 – 18 tahun. (Fitriwati & Meinarisa, 2022).

Data World Health Organization (WHO) tahun 2022 melaporkan bahwa pada setiap tahunnya terdapat 21 juta kehamilan pada remaja usia 15-19 tahun dan 50% diantaranya kehamilan tidak diinginkan (KTD). Kehamilan tidak diinginkan ini dapat menimbulkan risiko pernikahan di usia dini, secara global 1 dari 5 anak perempuan menikah sebelum usianya menginjak 18 tahun. Jumlah ini meningkat di negara berkembang dua kali lipat.

Di Indonesia sekitar 4,5 % remaja laki-laki dan 0,7% remaja perempuan usia 15-19 tahun mengaku pernah melakukan seksual pranikah. Pada umur 15- 19 tahun perbandingan terbesar berpacaran pertama kali pada umur 15-17 tahun. Sekitar 33,3% remaja perempuan dan 34,5% remaja laki-laki yang berusia 15-19 tahun mulai berpacaran pada saat umur mereka berusia 15 tahun. Pada saat usia tersebut dikhawatirkan

belum memiliki keterampilan hidup (*life skills*) yang memadai. Sehingga berisiko memiliki perilaku pacaran yang tidak sehat antara lain melakukan hubungan seksual sebelum menikah Rikesdas (2018).

Di Provinsi Sulawesi Utara berdasarkan hasil SKAP 2019 ada sebanyak 5,7 % remaja telah melakukan hubungan seksual. (Wijayanti, p. 147) Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Sulawesi Utara (2023), presentasi perempuan yang telah menikah di usia 15-19 tahun, pada tahun 2021 berjumlah 8,14 %, tahun 2022 berjumlah 6,80%. Sedangkan presentasi di Kota Manado menunjukkan pada tahun 2021 berjumlah 3,41 % dan pada tahun 2022 berjumlah 1,48%.

Berdasarkan beberapa penelitian terdapat beberapa faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual. Dalam hasil penelitian Ruri Maisetya Sari, dkk (2020) mengenai “Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja SMKN” didapatkan dari 64 remaja terdapat 35 (59,7%) perilaku seksual pranikah berisiko ringan, 39 (60,9%) memiliki pengetahuan kurang, 38 (59,4%) pengaruh teman sebaya positif, 50 (78,1%) terpapar media informasi, ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku dimana dengan kategori hubungan lemah, hubungan pengaruh teman sebaya dengan dikategorikan hubungan sedang dan ada hubungan antara paparan media informasi dengan kategori sedang. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Rosa Riya dan Lili Ariska pada tahun 2023 di Madrasah Aliyah Bustanul Ulum Tanjung Jabung Timur menunjukkan bahwa sebagian dari responden mempunyai pengetahuan yang baik, sikap positif, hubungan orangtua yang sedang, hubungan teman sebaya yang sedang dan memiliki perilaku seksual pranikah tidak berisiko sebanyak 45 responden (59,2%).

Berdasarkan survei awal informasi yang di dapat dari wawancara guru pembina menyatakan bahwa siswa-siswa di sekolah tersebut banyak yang berpacaran, dan remaja yang mengalami atau melakukan penyimpangan seksual. Kemudian Peneliti juga membagikan lembar pertanyaan kuisioner sebagai data pendukung survei awal kepada 10 orang siswa, terdapat siswa yang pernah atau sedang pacaran 7 orang, mencium bibir lawan jenis ada 3 orang, berpelukan dengan lawan jenis ada 8 orang, mencium pipi lawan jenis ada 6 orang, dan berpegangan tangan ada 10 orang.

Perlunya remaja memahami kesehatan reproduksinya menurut BKKBN adalah agar remaja mengenal tubuhnya dan organ-organ reproduksinya secara benar, memahami perubahan fisik dan psikisnya, mampu melindungi diri dari berbagai risiko yang mengancam kesehatan dan keselamatannya, mempersiapkan masa depan yang sehat dan cerah, serta dapat mengembangkan perilaku dan sikap bertanggung jawab mengenai proses reproduksi. (BKKBN, 2024).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain penelitian *Pre Experimental* dan rancangan *One Group Pretest and Posttest Design*.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah Siswa kelas X dan XI, SMK Muhammadiyah Manado berjumlah 35 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas X, dan XI, SMK Muhammadiyah Manado berjumlah 35 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total Sampling*. *Total Sampling* adalah teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi (Sugiyono, 2016). Alasan mengambil total sampling adalah karena jumlah populasi kurang dari 100, seluruh populasi dijadikan penelitian semuanya.

Kriteria Inklusi

- 1) Siswa-siswi kelas X dan XI SMK Muhammadiyah Manado.
- 2) Siswa-siswi yang bersedia menjadi responden
- 3) Mengikuti kegiatan baik pre-test maupun post-test

Kriteria Eksklusi

- 1) Tidak bersedia menjadi responden.
- 2) Tidak mengikuti acara pendidikan kesehatan secara keseluruhan.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel dalam penelitian ini menggunakan kuesioner yang telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas oleh peneliti. Pertanyaan yang diajukan merupakan pertanyaan tertutup yang hanya membutuhkan jawaban pendek. Kuesioner pengetahuan terdiri dari 10 pertanyaan yang diajukan kepada responden.

Metode Pengumpulan Data

Menurut (Ariani, 2014) Metode pengumpulan data terbagi atas 2 jenis data, yaitu:

Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh dengan mengumpulkan responden dan memberikan kuesioner yang berisi daftar pertanyaan yang disusun sesuai tujuan penelitian. Kuesioner yang digunakan adalah yang bersifat tertutup yaitu responden mengisi jawaban sesuai dengan pilihan jawaban yang telah disediakan. Dalam penelitian ini data primer diperoleh dengan cara membagikan kuesioner kepada siswa kelas X dan XI, SMK Muhammadiyah Manado

Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang berasal dari olahan data primer. Data sekunder biasanya didapatkan dari data instansi atau melalui sebuah dokumen, dan data tersebut mengalami proses analisis oleh instansi yang bersangkutan. Dalam penelitian ini data yang diperoleh adalah data dari sekolah terkait berupa jumlah siswa/siswi. Selain itu data juga diperoleh dari studi kepustakaan dan internet.

Analisis Data

Analisa Univariat

Variabel yang dianalisis pengetahuan siswa sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan tentang perilaku seksual. Menurut Arikunto (dalam (Perwita, 2018), mengemukakan bahwa kualitas pengetahuan pada masing-masing tingkat pengetahuan dapat dilakukan dengan nilai, yaitu:

- 1) Tingkat pengetahuan baik bila skor 76-100%
- 2) Tingkat pengetahuan cukup bila skor 56-75%
- 3) Tingkat pengetahuan kurang bila skor $\leq 55\%$

Analisa Bivariat

Pada analisis bivariat yaitu untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan tentang perilaku seksual. Dalam penelitian ini menggunakan uji hipotesis *wilcoxon* dengan alasan: 1) Merupakan komparasi; 2) Skala data ordinal-ordinal
Sehingga uji statistik menggunakan uji *Wilcoxon*. Maka dapat di interpretasikan: a) H_0 ditolak dan H_1 diterima jika $p \leq 0,05$, yang berarti ada pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan tentang perilaku seksual; b) H_0 diterima dan H_1 diterima jika $p \geq 0,05$, yang berarti tidak ada pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan tentang perilaku seksual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Analisa Univariat dilakukan untuk melihat distribusi dari respon yang sedang diteliti dengan menggambarkan setiap variabel yang digunakan dalam penelitian.

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur.

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Umur Pada Siswa SMK Muhammadiyah Manado.

No.	Umur	Frekuensi	Present %
1.	15 Tahun	3	8.6
2.	16 Tahun	19	54.3
3.	17 Tahun	11	31.4
4.	18 Tahun	2	5.7
Total		35	100.0

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa responden terbanyak berumur 16 tahun yaitu sebanyak 19 orang (54.3%) untuk responden 17 tahun sebanyak 11 orang (31.4%), responden dengan umur 15 tahun sebanyak 3 orang (8.6 %) sedangkan di umur 18 tahun responden yang ada hanya 2 orang (5.7%).

Distribusi Frekuensi berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis kelamin di SMK Muhammadiyah.

No.	Jenis Kelamin	Frekuensi	Present %
1.	Laki-laki	11	31.4
2.	Perempuan	24	68.6
Total		35	100

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa responden dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 11 (31.4%) orang dan responden jenis kelamin perempuan sebanyak 24 (68.6%) orang.

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kelas

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kelas Responden di SMK Muhammadiyah.

No.	Kelas/Jurusan	Frekuensi	Present %
1.	X	28	80
2.	XI	7	20
Total		35	100

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa sebagian besar responden terbanyak adalah kelas X sebanyak 28 orang dan responden XI sebanyak 7 orang.

Distribusi Frekuensi berdasarkan Kejuruan

Tabel. 4. Distribusi Frekuensi Jurusan Responden di SMK Muhammadiyah Manado.

No.	Kelas/Jurusan	Frekuensi	Present %
1.	X Keperawatan	12	34.3
2.	XI Keperawatan	6	17.1
3.	X TKJ	6	17.1
4.	XI TKJ	1	2.9
5.	X Akuntansi	10	28.6
Total		35	100.0

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa sebagian besar responden terbanyak yaitu kelas X jurusan keperawatan sebanyak 12 orang, dan kelas X jurusan Akuntansi sebanyak 10 orang, jurusan XI TKJ dan XI Keperawatan sebanyak 6 orang, sedangkan untuk jurusan XI Keperawatan berjumlah 1 orang.

Tingkat Pengetahuan sebelum dilakukan pendidikan kesehatan tentang perilaku seksual.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Sebelum Dilakukan Pendidikan Kesehatan Reproduksi Tentang Perilaku Seksual pada Siswa di SMK Muhammadiyah Manado (n= 35)

No.	Tingkat Pengetahuan	Banyak Responden f	%
1.	Kurang	0	0
2.	Cukup	23	65.7
3.	Baik	12	34.3
Total		35	100

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 4.6. diatas bahwa dari 35 responden tingkat pengetahuan sebelum dilakukan perlakuan pendidikan kesehatan terbanyak cukup dengan 23 (65.7%) dan berpengetahuan baik terdapat 12 (34.3%) orang siswa.

Tingkat Pengetahuan sesudah melakukan pendidikan kesehatan tentang Perilaku Seksual.

Tabel. 7. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan Reproduksi Tentang Perilaku Seksual pada Siswa SMK Muhammadiyah Manado (n=35)

No.	Tingkat Pengetahuan	Banyak Responden f	%
1.	Kurang	0	0
2.	Cukup	0	0
3.	Baik	35	100.0
Total		35	100

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan tabel. 4.7 Menunjukkan bahwa sesudah dilakukan pendidikan kesehatan siswa yang memiliki pengetahuan tentang perilaku seksual dengan kategori baik terdapat 35 (100%) orang siswa.

Analisis Bivariat

Hasil analisa pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang perilaku seksual.

Tabel 8. Hasil Analisa Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Perilaku Seksual di SMK Muhammadiyah Manado.

		Sebelum		Sesudah		Nilai P
		n	%	n	%	
Pengetahuan	Kurang	0	0	0	0	0.000
	Cukup	23	65.7	0	0	
	Baik	12	34.3	35	100.0	
Total.		35	100,0	35	100,0	

Sumber, Data primer 2024.

Berdasarkan tabel 4.8 diatas dapat menerangkan bahwa sebagian besar responden sebelum diberikan pendidikan kesehatan dalam kategori cukup sebanyak 23 responden (65.7%). Kemudian sesudah diberikan pendidikan kesehatan reproduksi tentang perilaku seksual terjadi peningkatan bahwa seluruh responden 35 (100%) berpengetahuan dalam kategori baik.

Pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi terhadap tingkat pengetahuan remaja terhadap perilaku seksual di SMK Muhammadiyah Manado diperoleh nilai *p value* dengan taraf signifikan 0,05, maka H_a dapat diterima. Sehingga disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang perilaku seksual di SMK Muhammadiyah Manado.

Pembahasan

Tingkat Pengetahuan Sebelum Diberikan Pendidikan Kesehatan

Hasil penelitian diperoleh hasil tingkat pengetahuan sebelum diberikan pendidikan kesehatan berdasarkan tabel 4.8 sebagian besar dalam responden dalam kategori kurang. Dari 35 responden sebanyak 23 responden (65.7%) memiliki pengetahuan cukup, sementara sebagian kecil responden memiliki pengetahuan dalam kategori baik 12 responden (34.3%).

Menurut Mubarak dalam (Pariati, 2020) faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang yaitu, pendidikan, pekerjaan, umur, minat, kebudayaan dan pengalaman. Dalam penelitian (Pebrianti & Maryati, 2021) dari hasil penelitiannya menemukan adanya pengaruh antara pengetahuan dan perilaku seksual, dimana remaja yang memiliki pengetahuan rendah berpeluang lebih dari 1,5 kali untuk melakukan perilaku seksual pranikah berisiko dibandingkan dengan remaja yang memiliki pengetahuan tinggi. Pengetahuan yang rendah didapatkan dari kurangnya pemahaman yang tepat dan benar mengenai risiko serta dampak yang terjadi jika melakukan perilaku seksual sebelum waktunya. Maka sangat penting memberikan pendidikan kesehatan pada remaja.

Menurut asumsi peneliti berdasarkan hasil penelitian bahwa tingkat pengetahuan pengetahuan sebelum diberikan pendidikan kesehatan sebagian berpengetahuan cukup disebabkan karena kurangnya informasi menyeluruh atau pengetahuan tentang perilaku seksual di sekolah.

Pada hasil penelitian ini diperoleh sebagian besar responden merupakan remaja akhir yang berumur 15 sampai 18 tahun. Responden dengan umur 15 tahun berjumlah 3 (8.6%), umur 16 tahun berjumlah 19 responden (54.3%), umur 17 tahun berjumlah 11 responden (31. 4%) dan umur 18 tahun berjumlah 2 responden 5.7%.

Menurut (Wawan & M, 2015) faktor yang mempengaruhi pengetahuan salah satunya adalah usia. Usia individu yang terhitung sejak kelahiran sampai berulang tahun. Semakin cukup umur maka kematangan seseorang semakin matang dalam berfikir. Beberapa penelitian mengemukakan bahwa rata-rata usia remaja akhir mulai merasakan kebebasan, tetapi juga kurang merasa menyenangkan. Dimana timbul kebutuhan terikat dengan oranglain melalui cinta yang stabil serta memiliki rasa ingin tahu yang kuat perkembangan intelektual pada remaja merangsang adanya kebutuhan atau kegelisahan akan sesuatu yang harus dipecahkan. (Rosyida, 2022).

Menurut asumsi peneliti berdasarkan hasil penelitian bahwa usia merupakan salah faktor yang mempengaruhi pengetahuan, dimana semakin cukup umur maka kematangan seseorang dapat berpengaruh terhadap pengetahuannya. Berdasarkan Hasil penelitian diketahui bahwa remaja yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 24 orang (68.6 %) sedangkan jenis kelamin laki-laki sebanyak 11 orang (31.4%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden sebagian besar berada pada siswa yang berjenis kelamin perempuan.

Menurut Wardhaugh di dalam penelitian Invalid source specified. jenis kelamin adalah perbedaan antara laki-laki dan perempuan melalui pendekatan genetik, psikologi, sosial dan budaya, dilihat dari sudut biologi. Berdasarkan hasil penelitian Invalid source specified. jenis kelamin memberikan kontribusi terhadap pengetahuan tentang PMS dan HPS. Tingkat pengetahuan yang tinggi pada perempuan kemungkinan disebabkan karena tingkat ketertarikan perempuan yang lebih tinggi terhadap kesehatan seksual dan

perbedaan paparan pendidikan seksualitas. Berbeda dalam penelitian Invalid source specified. dimana jenis kelamin dalam penelitiannya sebagian besar responden (77,4 %) berjenis kelamin laki-laki.

Menurut asumsi peneliti remaja perempuan lebih banyak mempunyai rasa keingintahuan mengenai perubahan fisik pada saat pubertas dibanding dengan remaja laki-laki. Karena remaja perempuan cenderung lebih memperhatikan perubahan yang akan terjadi pada dirinya.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden sebagian besar berada pada siswa yang berjenis kelamin perempuan. Hal ini disebabkan karena sekolah yang digunakan dalam penelitian ini merupakan sekolah menengah kejuruan yang memiliki 3 program studi yaitu keperawatan, TKJ, dan akuntansi dimana peminatnya sebagian besar adalah perempuan. Berbeda dengan sekolah menengah kejuruan yang memiliki program studi berupa otomotif yang sebagian besar peminatnya adalah laki-laki. Selain itu jumlah responden berdasarkan kelas dan kejuruan dimana kelas X keperawatan berjumlah 12 responden (34%), kelas X TKJ berjumlah 6 responden, kelas X akuntansi berjumlah 10 responden (28.6%), kelas XI keperawatan berjumlah 6 orang, dan kelas XI TKJ berjumlah 1 responden (2.9%). Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada jurusan keperawatan, dan paling sedikit pada jurusan TKJ.

Menurut asumsi peneliti dari hasil penelitian tingkat pengetahuan responden sebelum diberikan pendidikan kesehatan mendapatkan hasil cukup disebabkan karena adanya perbedaan pendidikan antara kejuruan dimana sebagiannya merupakan responden dari program studi kejuruan Akuntansi dan TKJ. Berbeda dengan jurusan keperawatan responden jurusan keperawatan sebagian sudah mendapatkan pengetahuan terkait kesehatan reproduksi sebelumnya.

Tingkat Pengetahuan Sesudah diberikan pendidikan Kesehatan

Tingkat pengetahuan sesudah diberikan pendidikan kesehatan berdasarkan tabel 4.8 responden berpengetahuan baik 35 (100%) . berdasarkan hasil penelitian di SMK Muhammadiyah Manado didapatkan peningkatan pengetahuan siswa perilaku seksual. Adanya pengetahuan dapat memicu seseorang dengan berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki. Semakin baik pengetahuan responden maka akan semakin tinggi kesadarannya untuk merubah perilaku sesuai dengan pengetahuan tersebut.

Penelitian ini didukung juga dengan penelitian (Priyatni *et al.*, 2016) dimana remaja yang memiliki pengetahuan baik, lebih mampu mengelola kesehatan reproduksi dan mempertahankan kesehatan mereka sendiri sehingga akhirnya mereka dapat menerapkan dalam keluarganya. Hal ini juga dilandasi pentingnya pendidikan bagi remaja terlebih lagi pendidikan kesehatan reproduksi dengan penyuluhan salah satunya menjadi aspek penting dari kesehatan secara keseluruhan baik pada remaja laki-laki maupun remaja perempuan utamanya (Marhamah *et al.*, 2021)

Dapat disimpulkan bahwa setelah dilakukan pemberian pendidikan kesehatan melalui pemaparan materi menggunakan media power point terdapat peningkatan pengetahuan remaja tentang perilaku seksual.

Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan remaja tentang perilaku seksual di SMK Muhammadiyah Manado.

Berdasarkan hasil uji statistik memperlihatkan bahwa sebelum pemberian pendidikan kesehatan mengenai perilaku seksual dilakukan uji pretest didapati sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan dengan kategori cukup sebanyak 23 orang (65.7%), dan setelah pemberian pendidikan kesehatan dan dilakukan uji post test didapatkan hasil keseluruhan responden memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 35 responden (100%). Setelah itu dilakukan uji untuk melihat adakah pengaruh sebelum dan setelah pemberian pendidikan kesehatan, dengan menggunakan uji *Wilcoxon* didapatkan hasil *p-value* $0,000 < 0,05$, dimana nilai *p value* lebih kecil dari 0.05 Sehingga dapat diartikan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa adanya pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan tentang perilaku seksual di SMK Muhammadiyah Manado.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Syam *et al*, 2021), dimana pada hasil uji *Paired Samples test* diperoleh nilai $p = 0,000$. Nilai ini lebih kecil dari 0,05 ($p = 0,000 > 0.05$), maka H_0 ditolak sehingga ada pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi terhadap tingkat pengetahuan tentang perilaku seksual remaja. Selain itu pada penelitian yang lain yang dilakukan oleh (Astuti dkk, 2021) dengan berjudul “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi Pada Remaja Terhadap Perilaku Seksual Remaja di Kelas XI SMK Rise Kedawung Kabupaten Cirebon” hasil penelitiannya menunjukkan hasil *p-value* (Sig) sebesar 0,000 artinya hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi pada remaja terhadap perilaku seksual remaja di kelas XI SMK Rise Kedawung Kabupaten Cirebon.

Hal ini sejalan dengan teori, yaitu pengetahuan merupakan hasil dari tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimiliki. Pengetahuan tiap orang akan berbeda-beda tergantung dari bagaimana

penginderaannya masing-masing terhadap objek atau sesuatu. Penelitian ini sejalan dengan peneliti yang dilakukan di desa Wanoplumbon oleh (Afifah & Yulaiyah, Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam

Menanggulangi Perilaku Bullying di Sekolah, 2022) yang dimana dalam penelitiannya mengatakan bahwa terdapat pengaruh terhadap pengetahuan remaja sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang kesehatan reproduksi remaja. Pengetahuan responden sebelum diberikan pendidikan kesehatan reproduksi sebagian besar tingkat pengetahuannya masih kurang. Dan pengetahuan responden sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang kesehatan reproduksi sebagian besar tingkat pengetahuannya sudah membaik.

Maka peneliti dapat mengasumsikan bahwa pada pengisian kuesioner responden menjawab pertanyaan yang sama dengan sebelum diberikan pendidikan kesehatan mengalami perubahan, pemberian pendidikan kesehatan ini dilakukan dengan media *powerpoint* yang berisi mengenai kesehatan reproduksi dan tentang perilaku seksual. Intervensi pendidikan kesehatan tentang perilaku seksual perlu dilakukan dan diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan. Dapat disimpulkan bahwa pemberian pendidikan kesehatan reproduksi ini sangat bermanfaat dan merupakan cara efektif untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang perilaku seksual.

KESIMPULAN

Berdasarkan data pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang perilaku seksual di SMK Muhammadiyah Manado dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Sebelum diberikan pendidikan kesehatan reproduksi terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang perilaku seksual yaitu dengan rata-rata 15.09 dengan standar deviasi 2.280 dan setelah diberikan pendidikan kesehatan reproduksi terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang perilaku seksual yaitu rata-rata 19.60 dengan standar deviasi 553; 2) Terdapat pengaruh yang signifikan antara sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan reproduksi terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang perilaku seksual dengan nilai p value 0.000 ($p < 0.05$).

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, N. (2022). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi pada Remaja Terhadap Tingkat Pengetahuan Seksual di Desa Wonoplumbon. *Jurnal Ners Widya Husada*.
- Anisa Vitriana indova, d. (2023). Pentingnya pendidikan seksual pada remaja dalam kurikulum pendidikan. *Seminar Nasional FPMIPA* (p. 204). Bojonegoro: IKIP PGRI Bojonegoro.
- Ariani, A. P. (2014). *Aplikasi Metodologi Penelitian Kebidanan dan Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Astuti dkk. (2021). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi Pada Remaja Terhadap Perilaku Seksual Remaja di Kelas XI SMK Rise Kedawung Kabupaten Cirebon Tahun 2016. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2025-2028.
- BKKBN. (2024, MEI 19). *Berencana, Badan Kependudukan dan Keluarga*. Retrieved from Kesehatan Reproduksi-Kampung KB: kampunkb.bkkbn.go.id
- Burhanuddin Basri, d. (2022). *Pendidikan Seksual komprehensif untuk pencegahan perilaku seksual pranikah pada remaja*. Bandung, Jawa Barat: Media Sains Indonesia.
- Croyle, R. T. (2005). *Galance Guide For Health Promotion Practice* (Vol. I). United States: National Cancer Institute.
- Desiyanti, I. W., & Sasiwi, A. L. (2022). pengaruh pendidikan kesehatan sebagai media audio Visual AIDS (AVA) dalam peningkatan pengetahuan anak usia dini terhadap pendidikan seksual pada anak usia dini di RA Assalam Kota Manado. *Jurnal Sains dan Kesehatan*, 1-6.
- Endang Purwoastuti, E. S. (2015). *Panduan Materi Kesehatan Reproduksi dan keluarga Berencana*. Yogyakarta: pustakabarupress.
- Ferdina, C. S. (2023). konsep dasar kesehatan reproduksi. In C. S. Ferdina, *Wanita Dan Kesehatan Keluarga* (p. 1). Bandung-Jawa Barat: Media Sains Indonesia.
- Fitriwati, C. I., & Meinarisa. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pranikah pada. *Jurnal Kesmas Jambi (JKMJ)*, 40.
- fitrya dkk. (2021). Edukasi Bahaya Seks pada Remaja. *Jurnal pengabdian Bidan Nasuha*, 18.
- Gerung, J. (2020, Desember). *Google Book*. Retrieved Maret 06, 2024, from Guepedia: https://www.google.co.id/books/edition/Desain_Media_Untuk_Promosi_Kesehatan_TeO/cNZMEAA_AQBAJ?hl=id&gbpv=media+edukasi+adalah&printsec=frontcover
- Herselowati dkk. (2023). pengaruh penyuluhan kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan tentang perilaku

- seksual remaja. *jurnal ilmiah obsgin*, 112-118.
- Hof-Nahor, I., & Biswas, S. (2020). Health Promotion in Israeli Colleges of Higher Education- The Example of Oranim College of Education. (10).
- Imroatun Maulana Muslich, M. N. (2023). Pentingnya Pengenalan Pendidikan Seks dalam Pencegahan Sexual Abuse Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 29.
- Jatmika et al. (2019). *Pengembangan Media Promosi Kesehatan*.
- Kartika, K., Hima, D., & Kurniawati, F. (2019). Fenomena Bullying di Sekolah : Apa dan Bagaimana? *Pedagogi Sosial*, 55-66.
- Koes, I. (2014). Seksiologi Kesehatan. *Alabeta*.
- Krisdita. (2020). Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap pengetahuan Ibu tentang Imunisasi Vaksin MR (Measle Rubella) di Wilayah kerja Puskesmas Rumbai. *Disertasi Doktorat, Poltekkes Kemenkes Riau*.
- Kumalasari, N., Kuswardinah, A., & deliana, S. M. (2020). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi terhadap Pengetahuan dan Persepsi Perilaku Kontrol Seksual Remaja. *Public Health Perspectives Journal*, 16-24.
- Lestari, T. (2015). *Kumpulan Teori Untuk Kajian Pustaka Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Liao, C. H., & Bercea, S. (2021). Cuccess factors of health promotion : Evaluation by DEMATEL and M-DEMATEL methods - A case study in a non-profit organization . *XVI(12)*.
- Minarti. (2023). Perilaku Seks Remaja. In Minarti, *Kesehatan Reproduksi Remaja* (p. 56). bandung: Media Sains Indonesia.
- MRL et al. (2019). *Buku Ajar Promosi Kesehatan*. Jakarta. Retrieved juni 29, 2024, from <http://repository.uki.ac.id/275/1/Bukumodulajaepromosikesehatan.pdf>
- Muriah, S., & Wardan, K. (2020). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Literasi Nusantara.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metedologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Padut, dkk. (2021). faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual beresiko pada remaja kelas XII di Man Manggarai Timur. *Jurnal Wawasan Kesehatan, Vol 6*, 33.
- Pariati. (2020). Gambaran Pengetahuan Kesehatan Gigi degan penyuluhan metode storytelling pada siswa kelas III DAN IV SD impres mangasa gowa. *Media kesehatan Gigi*, 7-13.
- Pebrianti, & Maryati, S. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pada remaja putri kelas XII di SMA Negeri I UNAHA Kabupaten Konawe. *jurnal kebidanan vokasional* , 24-33.
- Rahadi, D. S., & Indarjo, S. (2017). Perilaku Seks Bebas Pada Anggota Club Motor X. *Jurnal of Health Education*, 116.
- Rosyida, D. A. (2022). *Buku Ajar Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Yogyakarta: PT. Pustaka Baru.
- Rumolo dkk. (2016). Peranan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Terhadap Perilaku Seksual Remaja Awal. *J. Ecopsi*, vol. 1 no. 4.
- Saputro, & Zarkasih, K. (2018). Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *Aplikasia*, 25-32.
- Sibagariang, E. E., Juliane, Rismalinda, & Nurzannah, S. (2021). *Metodologi Penelitian Untuk Mahasiswa Diploma Kesehatan*. Jakarta: CV. Trans Info Media.
- Siregar, R. E. (2020). Analisis faktor perilaku seksual remaja di kota medan. *Jurnal kajian dan pengembangan kesehatan masyarakat*, 99-108.
- Soekidjo, N. (2016). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitati, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujawerni, W. (2015). *Statistik Untuk Kesehatan*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Sumantri, H. A. (2015). *Metodologi Penelitian Kesehatan (Vol. III)*. Jakarta: Kencana.
- Syam et al. (2021). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi terhadap tingkat pengetahuan tentang perilaku seksual remaja di SMA Negeri 4 Palopo. *Journal of Midwifery Science and Women's Health*, 9-14.
- Syapitri, H. A. (2021). *Buku Ajar Metodologi Penelitian Kesehatan*. Kota Malang: Ahlimedia press.
- Wawan, A., & M, D. (2015). *Teori dan pengetahuan, sikap, dan perilaku manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Wijayanti, U. T. (n.d.). Gambaran Remaja Pelaku Seksual Pra Nikah di Sulawesi Utara. *Seminar Nasional Dunia Kesehatan*.
- World Health Organization. (2023). Retrieved from Reproductive Health: <https://www.who.int/southeastasia/health-topics/reproductive-health>.